

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Remaja

Remaja adalah individu yang berada pada masa perkembangan transisi pada masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2003). Masa remaja (adolescence) adalah peralihan masa perkembangan berlangsung sejak usia sekitar 10 atau 11, atau bahkan lebih awal sampai masa remaja akhir atau usia dua puluhan awal, serta melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif dan psikososial yang saling berkaitan (Papalia, 2009).

Di Indonesia kriteria remaja mendapat tanggapan beberapa ahli seperti misalnya Gunarsa dalam Marlina (2009:39) mengemukakan pendapatnya tentang batas-batas usia anak, remaja dan dewasa bertitik tolak pada batas usia remaja yang dinyatakan sebagai berikut: "Remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yakni antara 12-21 tahun.

2.1.1 Penggolongan Remaja

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut (Konopka, 1973 dalam Pikunas, Ingersoll 1989):

2.1.1.1 Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak bergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

2.1.1.2 Masa remaja pertengahan (16-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berfikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran

yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (self directed). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan keputusan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

2.1.1.3 Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan sense of personal identity. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi perkembangan remaja Menurut pandangan Gunasa (1991) dalam buku Dariyo (2004:14) bahwa secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja

2.1.2.1 Faktor endogen (nature)

Dalam pandangan ini dinyatakan bahwa perubahan-perubahan fisik maupun psikis dipengaruhi oleh faktor internal yang bersifat herediter yaitu yang diturunkan oleh orang tuanya.

2.1.2.2 Faktor eksogen (murture)

Pandangan faktor eksogen menyatakan bahwa perubahan dan perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu itu sendiri. Faktor ini diantaranya berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

2.1.3 Proses Perubahan Remaja

Masa remaja dikenal sebagai salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia yang memiliki beberapa keunikan tersendiri. Keunikan tersebut bersumber dari kedudukan masa remaja sebagai periode transisional antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Kita semua mengetahui bahwa antara anak-anak dan orang dewasa ada beberapa perbedaan yang selain bersifat biologis atau fisiologis juga bersifat psikologis. Pada masa remaja perubahan-perubahan besar terjadi dalam kedua aspek tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa ciri umum yang menonjol pada masa remaja adalah berlangsungnya perubahan itu sendiri, yang dalam interaksinya dengan lingkungan sosial membawa berbagai dampak pada perilaku remaja. Secara ringkas, proses perubahan tersebut dan interaksi antara beberapa aspek yang berubah selama masa remaja bisa diuraikan seperti berikut ini (Lerner & Hultsch, 1983: 318-320)

2.1.3.1 Perubahan Fisik

Rangkaian perubahan yang paling jelas yang nampak dialami oleh remaja, yaitu sekitar umur 11-15 tahun pada wanita dan 12-16 tahun pada pria (Hurlock, 1973: 20-21) Hormon-hormon baru diproduksi oleh kelenjar endokrin dan ini membawa perubahan dalam ciri-ciri seks primer dan memunculkan ciri-ciri sekunder. Gejala ini memberi isyarat bahwa fungsi reproduksi atau kemampuan untuk menghasilkan keturunan sudah mulai bekerja. Seiring dengan itu, berlangsung pula pertumbuhan yang sangat pesat pada tubuh dan anggota-anggota pada tubuh untuk mencapai proporsi seperti orang dewasa. Seorang individu lalu terlihat mulai berbeda, dan sebagai konsekuensi dari hormon yang baru, dia sendiri mulai merasa adanya perbedaan.

2.1.3.2 Perubahan Emosionalitas

Akibat langsung dari perubahan fisik dan hormonal tadi adalah perubahan dalam aspek emosionalitas pada remaja sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormonal tadi, dan juga pengaruh lingkungan yang terkait dengan perubahan badaniah tersebut. Hormonal menyebabkan perubahan seksual dan menimbulkan dorongan-dorongan dan perasaan-perasaan baru. Keseimbangan hormonal yang baru menyebabkan individu merasakan hal-hal yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Keterbatasannya secara kognitif mengolah perubahan-perubahan baru tersebut bisa membawa perubahan besar dalam fluktuasi emosinya. Dikombinasikan dengan pengaruh-pengaruh sosial yang senantiasa juga berubah, seperti tekanan dari teman sebaya, media masa, dan minat pada jenis seks lain, remaja menjadi lebih terorientasi secara seksual. Ini semua menuntut kemampuan pengendalian dan pengaturan baru atas perilakunya.

2.1.3.3 Perubahan Kognitif

Semua perubahan fisik yang membawa implikasi perubahan emosional tersebut makin dirumitkan oleh fakta bahwa individu juga sedang mengalami perubahan kognitif. Perubahan dalam kemampuan berfikir ini diungkapkan oleh Piaget (1972) sebagai tahap terakhir yang disebut sebagai tahap formal operation dalam perkembangan kognitifnya. Dalam tahapan yang bermula pada umur 11 atau 12 tahun ini, remaja tidak lagi terikat pada realitas fisik yang konkrit dari apa yang ada, remaja mulai mampu berhadapan dengan aspek-aspek yang hipotesis dan abstrak dari realitas. Bagaimana dunia ini tersusun tidak lagi dilihat sebagai satu-satunya alternatif yang mungkin terjadi, misalnya, aturan-aturan dari orang tua, status remaja dalam kelompok

sebayanya, dan aturan-aturan yang diberlakukan padanya tidak lagi dipandang sebagai hal-hal yang tak mungkin berubah. Kemampuan-kemampuan berfikir yang baru ini memungkinkan individu untuk berfikir secara abstrak, hipotesis dan kontrafaktual, yang pada gilirannya kemudian memberikan peluang bagi individu untuk mengimajinasikan kemungkinan lain untuk segala hal. Imajinasi ini bisa terkait dengan kondisi masyarakat, diri sendiri, aturan-aturan orang tua, atau apa yang dia lakukan dalam hidupnya. Singkatnya, segala sesuatu menjadi fokus dari kemampuan berfikir hipotesis, kontrafaktual, dan imajinatif dari remaja.

2.1.3.4 Implikasi Psikososial

Semua perubahan yang terjadi dalam waktu yang singkat itu membawa akibat bahwa fokus utama dari perhatian remaja adalah dirinya sendiri. Secara psikologis proses-proses dalam diri remaja semuanya tengah mengalami perubahan, dan komponen-komponen fisik, fisiologis, emosional, dan kognitif sedang mengalami perubahan besar. Sekarang dengan terbukanya kemungkinan bagi semua objek untuk dipikirkan dengan cara yang hipotesis, berbeda dan baru, dan dengan perubahan dirinya yang radikal, sudah sepantasnya bagi individu untuk memfokuskan pada dirinya sendiri dan mencoba mengerti apa yang sedang terjadi. Pada saat dimana remaja tidak siap untuk berhadapan dengan kerumitan dan ketidakpastian, berikutnya muncul fakto-faktor lain yang menimpa dirinya. Remaja dalam masyarakat kita secara tipikal dituntut untuk membuat satu pilihan, suatu keputusan tentang apa yang akan dia dilakukan bila dewasa. Dalam masyarakat kita ketika anak memasuki SMA, anak harus sudah memilih

jurusan pendidikan yang akan ditempuh yang akhirnya menentukan peran akhirnya nanti. Jadi, ketika berumur sekitar 15 atau 16 tahun seseorang sudah mulai menempatkan dirinya pada saat jalur yang akan membawa akibat pada apa yang akan dilakukannya pada tahun-tahun selanjutnya. Masalahnya terjadi tepat pada saat remaja berada dalam posisi yang sangat tidak siap untuk mengambil keputusan yang berakibat jangka panjang.

Menurut John Hill (1983), terdapat tiga komponen dasar dalam membahas periode remaja, yaitu:

a. Perubahan fundamental remaja meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosial. Ketiga perubahan ini bersifat universal)

1) Perubahan biologis menyangkut tampilan fisik
Perubahan ini mengakibatkan remaja harus menyesuaikan diri terhadap lingkungan disekitarnya
Perubahan fisik ini juga berpengaruh terhadap self image remaja dan juga menyebabkan perasaan tentang diri pun berubah. Hubungan dengan keluarga ditampilkan remaja dengan menunjukkan kebutuhan akan privacy yang cukup tinggi.

2) Transisi Kognitif

Perubahan kemampuan dalam berpikir, remaja telah memiliki kemampuan yang lebih dari anak dalam berpikir mengenai situasi secara hipotesis, memikirkan sesuatu yang belum terjadi tetapi akan terjadi. Ia pun telah mampu berpikir tentang konsep-konsep yang abstrak seperti pertemanan, demokrasi, moral (Keating, 1990). Remaja pun telah mampu berpikir secara logis tentang kehidupannya seperti:

kehidupan yang akan ia tempuh dikemudian hari, tentang hubungannya dengan teman dan keluarga, tentang politik, kepercayaan dan filsafat.

3) Transisi Sosial

Perubahan dalam status sosial membuat remaja mendapatkan peran-peran baru dan terikat pada kegiatan kegiatan baru. Semua masyarakat membedakan antara individu sebagai anak dan individu yang siap memasuki masa dewasa.

b. Konteks dari Remaja

Perubahan yang fundamental remaja bersifat universal namun akibatnya pada individu sangat bervariasi (Bronfenbrenner,1979). Hal ini terjadi karena dampak psikologis dari perubahan yang terjadi pada diri remaja di bentuk dari lingkungan. Dengan kata lain, perkembangan psikologis selama masa remaja merupakan hasil dari perubahan-perubahan yang mendasar dan bersifat universal dengan konteks dimana pengalaman terjadi. Sehingga dapat dikatakan merupakan hal yang tidak mungkin untuk menggeneralisasikan tabiat remaja tanpa mempertimbangkan lingkungan sekitar tempat mereka tumbuh.

c. Perkembangan Psikososial

Terdapat 5 kasus dari psikososial yaitu: identity, autonomy, intimacy, sexuality, achievement.

1) *Identity* adalah mengemukakan dan mengerti siapa diri sebagai individu.

2) *Autonomy* adalah menetapkan rasa yang nyaman dalam ketidak tergantungan.

- 3) *Intimacy* adalah membentuk relasi yang tertutup dan dekat dengan orang lain.
- 4) *Sexuality* yaitu mengekspresikan perasaan dan merasa senang jika ada kontak fisik dengan orang lain.
- 5) *Achievement* yaitu mendapatkan keberhasilan dan memiliki kemampuan sebagai anggota masyarakat.

2.1.4 Status Kesehatan Remaja

Seorang remaja biasanya mengalami banyak kesulitan dan tidak mampu untuk menghadapi masalah-masalah perubahan fisiologis, psikologis maupun psikososial dengan baik. Adakalanya, bagi remaja yang tidak memperoleh bimbingan dari orang tua, guru atau pihak yang lebih profesional, maka akan menemui hambatan. Adapun masalah-masalah yang dihadapi remaja antara lain: (1) gangguan nutrisi dan pola makan, (2) gangguan pola tidur, (3) stres (Santrock, 2007)

Masa remaja awal (sekitar 10 atau 11 sampai 14 tahun), peralihan dari masa kanak-kanak, memberikan kesempatan untuk tumbuh, tidak hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan sosial, otonomi, harga diri dan keintiman. Periode ini juga memiliki resiko. Sebagian remaja mengalami masalah dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi secara bersamaan dan membutuhkan bantuan dalam mengatasi bahaya saat menjalani masa ini (Papalia, 2009). Periode remaja merupakan masa transisi dan remaja mempunyai risiko tinggi terjadinya kenakalan dan kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku dari tindakan kekerasan (Djuwita, 2006).

2.2 Konsep Teman Sebaya

2.2.1 Definisi Teman Sebaya

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat. Menurut Santrock (2007) mengatakan bahwa kawan-kawan sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama.

Teman sebaya atau peers adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya anak-anak menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Anak-anak menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada teman-temannya, sama, ataukah lebih buruk dari apa yang anak-anak lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda (bukan sebaya) (Santrock, 2004).

Hubungan yang baik di antara teman sebaya akan sangat membantu perkembangan aspek sosial anak secara normal. Anak pendiam yang ditolak oleh teman sebayanya, dan merasa kesepian berisiko menderita depresi. Anak-anak yang agresif terhadap teman sebaya berisiko pada berkembangnya sejumlah masalah seperti kenakalan dan drop out dari sekolah

Pertemanan adalah suatu tingkah laku yang dihasilkan dari dua orang atau lebih yang saling mendukung. Pertemanan dapat diartikan pula sebagai hubungan antara dua orang atau lebih yang memiliki unsur-unsur seperti kecenderungan untuk menginginkan apa yang terbaik

bagi satu sama lain, simpati, empati, kejujuran dalam bersikap, dan saling pengertian (Irwan Kawi, 2010).

Dengan berteman, seseorang dapat merasa lebih aman karena secara tidak langsung seorang teman akan melindungi temannya dari apapun yang dapat membahayakan temannya. Selain itu, sebuah pertemanan dapat dijadikan sebagai adanya hubungan untuk saling berbagi dalam suka ataupun duka, saling memberi dengan ikhlas, saling percaya, saling menghormati, dan saling menghargai.

Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebayanya. Jadi dapat dimengerti bahwa sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku teman sebaya lebih besar pengaruhnya daripada keluarga. Di dalam kelompok sebaya, remaja berusaha menemukan konsep dirinya. Disini ia dinilai oleh teman sebayanya tanpa memedulikan sanksi-sanksi dunia dewasa. Kelompok sebaya memberikan lingkungan, yaitu dunia tempat remaja melakukan sosialisasi di mana nilai yang berlaku bukanlah nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya (Depkes, 2012).

2.2.2 Karakteristik Berteman

Adapun karakteristik dari berteman (Parlee dalam Siregar, 2010) adalah sebagai berikut :

2.2.2.1 Kesenangan, yaitu suka menghabiskan waktu dengan teman

2.2.2.2 Penerimaan, yaitu menerima teman tanpa mencoba mengubah mereka

2.2.2.3 Percaya, yaitu berasumsi bahwa teman akan berbuat sesuatu sesuai dengan kesenangan individu

2.2.2.4 Respek, yaitu berpikiran bahwa teman membuat keputusan yang baik Saling membantu, yaitu menolong dan mendukung teman dan mereka juga melakukan hal yang demikian

- 2.2.2.5 Menceritakan rahasia, yaitu berbagi pengalaman dan masalah yang bersifat pribadi kepada teman
- 2.2.2.6 Pengertian, yaitu merasa bahwa teman mengenal dan mengerti dengan baik seperti apa adanya individu
- 2.2.2.7 Spontanitas, yaitu merasa bebas menjadi diri sendiri ketika berada di dekat teman

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri berteman terdiri dari sukarela, unik, kedekatan dan keintiman. Dalam pertemanan harus dipelihara agar dapat bertahan, kesenangan, penerimaan, percaya, respek, saling membantu, menceritakan rahasia, pengertian, serta spontanitas.

2.2.3 Peran Teman Sebaya

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya. Bagi remaja, pandangan kawan-kawan terhadap dirinya merupakan hal yang paling penting.

Menurut Santrock (2007) mengatakan bahwa peran terpenting dari teman sebaya adalah :

- 2.2.3.1 Sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga.
- 2.2.3.2 Sumber kognitif, untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan.
- 2.2.3.3 Sumber emosional, untuk mengungkapkan ekspresi dan identitas diri.

Melalui interaksi dengan teman-teman sebaya, anak-anak dan remaja mempelajari modus relasi yang timbal-balik secara simetris. Bagi

beberapa remaja, pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuat mereka merasa kesepian dan bersikap bermusuhan. Dari uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Teman sebaya memberikan sebuah dunia tempat para remaja melakukan sosialisasi dalam suasana yang mereka ciptakan sendiri (Piaget dan Sullivan dalam Santrock, 2007).

2.2.4 Fungsi Pertemanan

Menurut Gottman dan Parker dalam Santrock (2003), mengatakan bahwa ada enam fungsi perteman yaitu :

2.2.4.1 Berteman (*Companionship*)

Berteman akan memberikan kesempatan kepada seseorang untuk menjalankan fungsi sebagai teman bagi individu lain ketika sama-sama melakukan suatu aktivitas

2.2.4.2 Stimulasi Kompetensi (*Stimulation Competition*)

Pada dasarnya, berteman akan memberi rangsangan seseorang untuk mengembangkan potensi dirinya karena memperoleh kesempatan dalam situasi sosial. Artinya melalui teman seseorang memperoleh informasi yang menarik, penting dan memicu potensi, bakat ataupun minat agar berkembang dengan baik.

2.2.5 Aspek Perkembangan Remaja

Terdapat dua konsep perkembangan remaja, yaitu *nature* dan *nurture*. Konsep *nature* mengungkapkan bahwa masa remaja adalah masa badai dan tekanan. Periode perkembangan ini individu banyak mengalami gejolak dan tekanan karena perubahan yang terjadi dalam dirinya. Konsep *nurture* menyatakan tidak semua remaja mengalami

masa badai dan tekanan tersebut. Hal tersebut tergantung pada pola asuh dan lingkungan di mana remaja itu tinggal (Kusmiran,2011).

2.2.5 Perkembangan Sosial

Terjadinya tumpang tindih pola tingkah laku anak dan perilaku dewasa merupakan kondisi tersulit yang dihadapi remaja. Remaja diharuskan dapat menyesuaikan diri dengan peran orang dewasa dan melepaskan diri dari peran anak-anak. Remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

2.2.7 Kuatnya Teman Sebaya

Keinginan menjadi mandiri akan timbul dari dalam diri remaja. Salah satu bentuk kemandirian itu adalah dengan mulai melepaskan diri dari pengaruh orang tua dan ketergantungan secara emosional pada orangtua.

Berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki seperti menjadi egosentris, kebingungan peran dan lain-lain, seseorang menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman sebayanya dibandingkan bersama dengan orangtuanya, sehingga wajar saja jika tingkah laku dan norma/aturan-aturan yang dipegang banyak dipengaruhi oleh kelompok sebayanya. Namun, tampaknya remaja sangat bergantung pada teman sebayanya, pada remaja sendiri terdapat sikap ambivalen. Di satu sisi ingin membuktikan kemandiriannya dengan melepaskan diri dari orangtuanya, tetapi di sisi lain mereka masih tergantung kepada orangtuanya.

Remaja akan tetap meminta pertimbangan dari orangtuanya ketika menghadapi masalah yang berat atau harus menentukan sesuatu yang berkaitan dengan masa depannya yang berakibat jangka panjang. Hal ini merupakan bentuk ketergantungan remaja kepada orangtua. Ketergantungan pada teman sebaya lebih mengarah pada hal-hal

yang berkaitan dengan relasi sosial atau penerimaan lingkungan (misalnya tingkah laku/kebiasaan sehari-hari, kesukaan, aktivitas yang dipilih, gaya bahasa dan lainnya).

Namun, perilaku mengikuti kelompok akan semakin berkurang sesuai dengan bertambahnya kematangan karena remaja semakin ingin menjadi individu yang mandiri dan unik serta lebih selektif dalam memilih sahabat.

Keluarga yang memberikan kehangatan serta ikatan emosi dalam kadar yang tidak berlebihan dan senantiasa memberikan dukungan positif dapat membantu anak mengembangkan ikatan lain di luar keluarga secara lebih baik. Ia mampu menentukan kapan ia harus mengikuti kelompoknya dan kapan harus menolak ajakan dari teman sebayanya sehingga remaja tersebut akan terbebas dari tekanan teman sebaya untuk melakukan hal-hal negatif. Perubahan dalam perilaku sosial ditunjukkan dengan :

2.2.7.1 Minat dalam hubungan heteroseksual yang lebih besar.

2.2.7.2 Kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan kedua jenis kelamin.

2.2.7.3 Bertambahnya wawasan sehingga remaja memiliki penilaian yang lebih baik serta lebih bisa mengerti orang lain. Remaja juga mengembangkan kemampuan sosial yang mendorongnya lebih percaya diri dan aktif dalam aktivitas sosial.

2.2.7.4 Berkurangnya prasangka dan diskriminasi, mereka cenderung tidak mempersoalkan orang yang tidak cocok latar belakang budaya dan pribadinya.

2.2.8 Aspek-aspek Kualitas Pertemanan

Menurut Mappiare dalam Handayani, 2006 aspek-aspek kualitas pertemanan adalah sebagai berikut :

2.2.8.1 Pengakuan dan Saling Menjaga

Yaitu remaja diakui teman, adanya perilaku saling menjaga, mendukung dan saling memberi perhatian.

2.2.8.2 Terjadinya Konflik

Yaitu munculnya perbedaan atau perselisihan paham hal-hal yang membangkitkan kemarahan dan ketidakpercayaan.

2.2.8.3 Pertemanan dan Rekreasi

Yaitu menghabiskan waktu bersama-sama teman, baik di luar maupun di dalam lingkungan sekolah.

2.2.8.4 Membantu dan Memberi Petunjuk

Yaitu usaha seorang teman untuk membantu temannya yang lain dalam menyelesaikan tugas rutin yang menantang.

2.2.8.5 Berbagi Pengalaman dan Perasaan

Yaitu adanya saling keterbukaan akan perasaan pribadi, berbagi pengalaman diantara remaja dan temannya.

2.2.8.6 Pemecahan Konflik

Yaitu munculnya perdebatan atau perselisihan paham dan adanya jalan keluar pemecahan masalah secara baik dan efisien.

Melalui interaksi dengan teman-teman sebaya, anak-anak dan remaja mempelajari modus relasi yang timbal balik secara simetris. Bagi beberapa remaja, pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuat mereka merasa kesepian dan bersikap bermusuhan. Dari uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa teman sebaya sebagai lingkungan social bagi remaja mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Teman sebaya memberikan sebuah dunia tempat para remaja melakukan sosialisasi dalam suasana yang mereka ciptakan sendiri (piaget dan Sullivan dalam Santrock,2007).

2.3 Definisi Dukungan

House (dalam Pusparita, dkk. 2010) menjelaskan dukungan diartikan sebagai persepsi seseorang terhadap dukungan potensial yang diterima dari lingkungan, dukungan sosial tersebut mengacu pada kesenangan yang dirasakan sebagai penghargaan akan kepedulian serta pemberian bantuan dalam konteks hubungan yang akrab.

Santrock (2007) mengatakan bahwa dukungan teman sebaya merupakan sumber penting atas dukungan sosial yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri pada remaja yang usia dan kematangannya sama dari pengaruh dukungan sosial dan persetujuan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orang lain.

Dukungan teman sebaya dapat dirasakan dari adanya beberapa aspek yang ada. Aspek-aspek dukungan sosial teman sebaya Menurut House dalam Depkes (2002), yaitu:

- a. Aspek emosional
Mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.
- b. Aspek informatif
mencakup pemberian nasihat, saran, pengetahuan, dan informasi serta petunjuk.
- c. Aspek instrumental
Mencakup bantuan langsung, misalnya orang memberi pinjaman uang kepada orang yang membutuhkan atau menolong dengan memberi pekerjaan pada orang yang tidak punya pekerjaan.
- d. Aspek penghargaan
Terjadi lewat ungkapan hormat/penghargaan positif untuk orang lain itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif dengan orang lain,

misalnya orang itu kurang mampu atau lebih buruk keadaannya (menambah harga diri).

Menurut Santrock (2008), faktor yang mempengaruhi dukungan teman sebaya yaitu :

- a. Keluarga, yaitu dimana keluarga merupakan tempat pertumbuhan perkembangan seseorang
- b. Teman bergaul, yaitu bentuk kerjasama, kehangatan, berteman dan rasa saling membutuhkan dapat menjadi suatu rasa kebanggaan dalam kelompok yang saling memberikan dorongan moral.
- c. Masyarakat atau lingkungan sekitar, dukungan sosial dari masyarakat akan membuat individu menjadi percaya diri dalam bersosialisasi.

2.4 Perilaku *Bullying*

Menurut bahasa *bullying* berasal dari bahasa Inggris *buly* yang berarti menggertak atau mengganggu. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (2010) pengertian *bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seorang atau kelompok terhadap seorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan dan tidak berdaya trauma depresi.

Bullying adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya, dan peristiwanya mungkin terjadi berulang (Djuwita, 2006)

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri (Sejtwa, 2008)

Bullying juga didefinisikan sebagai kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang

tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi di mana adahasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan (Wicaksana, 2008).

Berbagai tindakan tersebut diperkuat menurut Storey (2008), dengan membagi bentuk perilaku *bullying* menjadi 3 tindakan, yaitu; 1) deliberate, yakni niat pelaku *bullying* untuk menyakiti seseorang, 2) repeated, yakni pelaku mengulangi perbuatan yang sama, 3) power imbalanced, yakni pelaku memilih korban yang sama.

Menurut Priyatna (2010) mengatakan tidak ada penyebab tunggal dari *bullying*. Dan banecyak faktor yang terlibat, baik faktor pribadi, keluarga, lingkungan bahkan sekolah, semua turut mengambil peran. Semua faktor tersebut, baik yang bersifat individu maupun kolektif, memberi kontribusi kepada seorang anak sehingga akhirnya melakukan tindakan *bullying*.

Perilaku *bullying* dapat disebabkan berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah faktor keluarga, lingkungan dan teman sebaya. Sedangkan faktor internal meliputi karakteristik kepribadian dan adanya sifat pengganggu yang dimiliki anak (Santrock,2011).

2.4.1 Kategori *Bullying*

Terjadinya *bullying* disekolah menurut salmivalli *et al* terdapat dalam Djuwita (2007) merupakan proses dinamika kelompok dan didalamnya ada pembagian peran. Peran-peran tersebut adalah *bully*, *reifocer*, *defender*, dan *outsider*.

2.3.1.1 *Bully* yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, berinisiatif dan aktif dalam perilaku *bullying*.

2.3.1.2 *Asisten bully* juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung bergantung atau mengikuti perintah *bully*

2.3.1.3 *Reifocer* adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprofokais bully, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya

2.3.1.4 *Defender* adalah orang-orang yang berusaha membela dan membantu korban, seringkali akhirnya mereka menjadi korban juga

2.3.1.5 *Outsider* adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli

2.4.2 Jenis-jenis *bullying*

Terdapat berbagai aspek terhadap perilaku *bullying* Menurut Priyatna (2010, dalam apsari 2013), perilaku *bullying* memiliki empat aspek, yaitu:

2.4.2.1 *Bullying* fisik, yaitu bentuk *bullying* yang kasat mata siapapun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh; memukul,menendang, mendorong, atau merusak benda-benda milik korban.

2.4.2.2 *Bullying* verbal, yaitu bentuk *bullying* yang juga dapat tertangkap indera pendengaran. Contoh; mengolok-olok,melecehkan,mengancam.

2.4.2.3 *Bullying* sosial, yaitu bentuk *bullying* yang paling berbahaya karena tidak terlihat mata dan tidak terdengar. Contoh; menyebar gosip atau rumor, mempermalukan didepan umum, dikucilkan dalam pergaulan.

2.4.2.4 *Cyber bullying* atau elektronik, yaitu bentuk *bullying* terjadi didunia maya atau melalui fasilitas elektronik. Contoh; mempermalukan seseorang di jejaring sosial, menyebar foto atau video privasi untuk membongkar rahasia orang lain melalui internet.

Menurut Wiyana (2012) terdapat 4 bentuk atau jenis *bullying*, yaitu:

- 2.4.2.1 *Bullying* lisan, misalnya memberi julukan negative, menggoda, mengejek, menghina, dan mengancam.
- 2.4.2.2 *Bullying* fisik, misalnya memukul, menendang, menyelengkat.
- 2.4.2.3 *Bullying* social, misalnya mengabaikan, tidak mengajak bertema, memberi isyarat yang tidak sopan.
- 2.4.2.4 *Bullying* psikologis, misalnya menyebarkan desas desus, “*dirty looks*” (pandangan yang menunjukkan rasa tidak senang, kebencian atau kemarahan), menyembunyikan atau merusak barang, mengancam lewat sms atau *e-mail*, menggunakan foto seseorang sebagai bahan olok-olok.

Yayasan Jiwa (2008:25) dalam Rizki *et all* (2016) menjelaskan beberapa jenis bullying diantaranya:

- 2.4.2.1 *Bullying* dapat diartikan secara fisik, misalnya seperti menampar, menimpuk, memalak, melempar dengan barang, dan sebagainya.
- 2.4.2.2 *Bullying* dapat dilakukan secara verbal, misalnya seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menebar gosip, memfitnah
- 2.4.2.3 *Bullying* dapat dilakukan secara psikologis, misalseperti memandang sinis, mengancam, mempermalukan, mengucilkan, mencibir, mendiamkan, dan sebagainya.

2.4.3 Dampak *Bullying*

Menurut Djuwita (2007), siswa korban *bullying* akan mengalami permasalahan kesulitan dalam membina hubungan interpersonal dengan orang lain dan jarang datang ke sekolah. Akibatnya, mereka (korban *bullying*) ketinggalan pelajaran dan sulit berkonsentrasi dalam belajar sehingga hal tersebut mempengaruhi kesehatan fisik dan mental baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Hilda (2009) menjelaskan *bullying* tidak hanya berdampak terhadap korban, tapi juga terhadap pelaku, individu yang menyaksikan dan iklim sosial yang pada akhirnya akan berdampak terhadap reputasi suatu komunitas. Terdapat banyak bukti tentang efek-efek negatif jangka panjang dari tindak *bullying* pada para korban dan pelakunya. Pelibatan dalam *bullying* sekolah secara empiris teridentifikasi sebagai sebuah faktor yang berkontribusi pada penolakan teman sebaya, perilaku menyimpang, kenalakan remaja, kriminalitas, gangguan psikologis, kekerasan lebih lanjut di sekolah, depresi, dan ideasi bunuh diri

Menurut Elliot dalam Astuti (2008 ;10) baik bagi si korban maupun pelaku. Sementara kegagalan untuk mengatasi tindakan *bullying* akan menyebabkan agresi lebih jauh. Akibat *bullying* pada diri korban timbul perasaan tertekan oleh karena pelaku menguasai korban menurut Rigby dalam Astuti (2008 ;11) kondisi ini menyebabkan korban mengalami kesakitan fisik dan psikologis,kepercayaan diri (self-esteem) yang merosot, malu, trauma, tak mampu menyerang balik, merasa sendiri, serba salah dan takut sekolah (school phobia), dimana ia merasa tak ada yang menolong.

Dalam kondisi selanjutnya, (Astuti, 2008 11) juga menemukan bahwa korban mengasingkan diri dari sekolah, menderita ketakutan sosial, bahkan menurut field cenderung ingin bunuh diri. Disisi lain, apabila dibiarkan, pelaku *bullying* akan belajar bahwa tidak ada risiko apapun bagi mereka bila mereka melakukan kekerasan, agresi maupun mengancam anak lain. Ketika dewasa, pelaku memiliki potensi lebih besar untuk menjadi pelaku criminal dan akan bermasalah dalam fungsi sosialnya.

Beberapa dampak fisik yang biasanya timbul adalah sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, bibir pecah-pecah dan sakit dada. Dampak psikologis yaitu menurunnya kesejahteraan psikologis (psychological well-being). Djuwita (2007) mengemukakan ketika mengalami *bullying* korban merasakan emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, dan sedih, yang paling ekstrim dari dampak psikologis ini adalah kemungkinan timbulnya gangguan psikologis pada korban *bullying* seperti rasa cemas berlebihan, selalu rasa takut, depresi, ingin bunuh diri dan gejala-gejala gangguan stres pasca trauma (post traumatic stress disorder). Anak yang menjadi korban *bullying* atau tindakan kekerasan fisik, verbal ataupun psikologis di sekolah akan mengalami trauma besar dan depresi yang akhirnya bisa menyebabkan gangguan mental di masa yang akan datang. Gejala-gejala kelainan mental yang biasanya muncul pada masa kanak-kanak secara umum terbukti anak yang tumbuh menjadi orang pencemas, sulit berkonsentrasi, mudah gugup dan takut, yang hingga tak bisa bicara.

Menurut Djuwita (2007) beberapa hal yang menjadi tanda-tanda)anak korban *bullying*:

- a. Kesulitan dalam bergaul
- b. Merasa takut datang ke sekolah sehingga sering bolos
- c. Kertinggalan pelajaran
- d. Mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi
- e. Kesehatan fisik dan mental Gangka pendek/jangka panjang) akan terpengaruh.

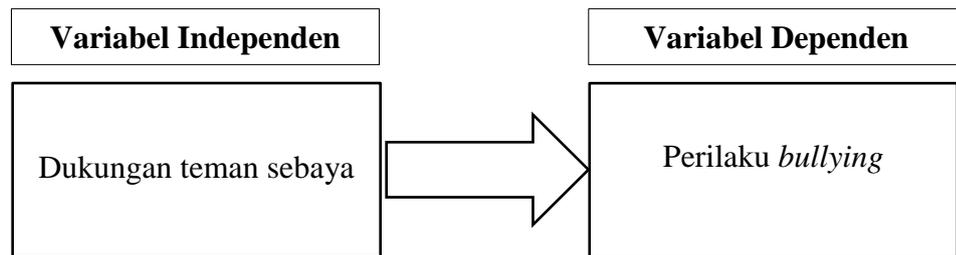
Keterkaitannya Dukungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Bulling

Dikutip oleh riauskina, dkk (2005) salah satu faktor terjadinya perilaku *bullying* adalah Faktor dukungan teman sebaya, dimana interaksi dalam sekolah dan dengan teman sekitar rumah terdorong untuk melakukan *bullying*. Kadang kala beberapa anak melakukan *bullying* pada anak yang

lainnya dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

2.5 Kerangka Konsep

Skema 2.1 Kerangka Konsep



2.6 Hipotesis

H_1 : Ada hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja kelas X di SMA Negeri 9 Banjarmasin.

H_0 : Tidak ada hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja kelas X di SMA Negeri 9 Banjarmasin.